

Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nacita Putri Anzelia¹⁾; Desmintari²⁾; Sugianto³⁾

¹⁾ nacita.putri@upnvi.ac.id, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jakarta

²⁾ desmintari@upnvi.ac.id, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jakarta

³⁾ sugianto@upnvi.ac.id, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jakarta

Article Info:

Keywords:
economic growth, GDP, exchange rate, money supply, inflation

Article History:

Received : August, 17 2021
Revised : January, 15 2022
Accepted : January, 18 2022

Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.12244/jies.2021.5.1.001>

Abstract

A country's economy can be viewed from economic growth to public and monetary growth. This article discusses the impact of the Indonesian exchange rate, money supply and inflation. The study argues that three financial factors affect Indonesia's economic growth, which are expressed in gross domestic product (GDP). The data used in this study are secondary data in time series data format for the period 1989-2019. This study uses a variety of regression analysis tools, often using least squares (OLS) and classical hypothesis testing. The results show that the exchange rate and money supply have a significant positive impact on economic growth. Inflation has a significant negative impact on economic growth. It is hoped that this study can be used as an important consideration for the government and the Bank of Indonesia in determining better monetary policy in relation to the development of Indonesian economic growth.

Abstrak

Perekonomiannya sebuah negara bisa diketahui melalui pertumbuhan ekonomi melalui publik dan moneter. Tulisan ini akan membahas bagaimanakah pengaruhnya nilai tukar, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian ini akan membahas bahwa ketiga faktor moneter tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonominya Indonesia dilihat melalui PDB (Produk Domestik Bruto). Peneliti mempergunakan data sekunder berbentuk time series periode 1989-2019. Penelitian ini mempergunakan alat analisis regresi berganda melalui metode OLS (Ordinary Least Square) dan mempergunakan Uji Asumsi Klasik. Hasil membuktikan nilai tukar serta jumlah uang beredar ini memiliki efek yang sangat positif pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peneliti berharap melalui hasil tersebut, penelitian ini bisa dimanfaatkan selaku bahan pertimbangan untuk Bank Indonesia serta pemerintah terkait penentuan kebijakan moneter yang semakin baik untuk pertumbuhannya ekonomi di Indonesia

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi, PDB, nilai tukar, jumlah uang beredar, inflasi

PENDAHULUAN

Perkembangannya perekonomian sebuah negara bisa diketahui melalui pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhannya ekonomi suatu negara dapat dilihat dari sektor moneter. Kinerja ekonomi moneter dapat dilihat dari pergerakannya kurs, jumlah peredaran uang, serta tingkatan inflasi di sebuah negara salah satunya Indonesia. Tulisan ini akan membahas bagaimana ketiga faktor tersebut akan memengaruhi pertumbuhan ekonominya Indonesia melalui PDB (Produk Domestik Bruto). Selaras pada teori Keynes, apabila tingkat output mengalami kenaikan, maka permintaan uang juga mengalami kenaikan.

Pertumbuhannya ekonomi termasuk permasalahan ekonomi berjangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yakni proses pertumbuhan *output* perkapita dalam jangka panjang.

Pertumbuhannya ekonomi pun berhubungan pada peningkatannya produksi jasa maupun barang pada aktivitas perekonomian. Bisa dibilang pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan perkembangan yang dapat diukur melalui peningkatannya pendapatan serta hasil produksi.

Produk Domestik Bruto 5 tahun terakhir (miliar rupiah)

| No. | Tahun | Miliar Rupiah |
|-----|-------|---------------|
| 1. | 2015 | Rp8,982,517 |
| 2. | 2016 | Rp9,434,613 |
| 3. | 2017 | Rp9,912,928 |
| 4. | 2018 | Rp10,425,397 |
| 5. | 2019 | Rp10,949,244 |

Sumber: Bank Indonesia 2019

Adapun indikator krusial dalam analisis perekonomiannya Indonesia yakni kurs IDR pada USD. *Kurs* mempunyai peran krusial untuk negara maju serta negara berkembang, Demi mempertahankan posisinya *kurs* supaya stabil perlu adanya kebijakan. *Kurs* berperan selaku alat penukaran jasa maupun barang secara lintas negara, dimana menjadikan manfaatnya *kurs* sangat esensial pada perdagangan impor ekspor ataupun secara internasional. *Kurs* dapat terapresiasi dan terdepresiasi dikarenakan terdapatnya hukum penawaran maupun permintaan. Permintaannya sebuah mata uang akan meningkat, dimana mampu mengapresiasi nilainya mata uang tersebut, melalui anggapan jumlahnya uang yang ada (penawaran) menurun ataupun tetap. Pergerakan nilai tukar yang stabil dapat menjadi jaminan bahwa dalam jangka panjang, perekonomian suatu negara di masa depan akan membaik.

Peningkatan PDB biasanya disertai oleh meningkatnya jumlah uang beredar (JUB). Saat jumlahnya peredaran terlalu banyak, dapat meningkatkan produksinya barang, dimana membuat produksinya barang dalam negeri mengalami peningkatan. Meningkatnya produksi tersebut yang disertai peningkatan tingkat daya membeli mampu meningkatkan pemasukan nasional suatu negara. Inflasi dan JUB merupakan dua diantara beberapa variabel ekonomi makro dengan peranan yang terbilang banyak pada perekonomiannya sebuah negara, termasuk Indonesia. Ada keterkaitan berjangka panjang secara stabil diantara kebijakannya pemerintah serta pertumbuhannya ekonomi. Dalam jangka pendek, JUB serta kredit selaku variabel moneter mempunyai keterkaitan berjangka pendek pada pertumbuhannya ekonomi. Dalam periode serupa, JUB mampu memberikan pengaruh positif pada pertumbuhannya ekonomi. Kondisi tersebut menandakan, dengan adanya peningkatan JUB, akan meningkatkan pertumbuhannya ekonomi. Keynes dengan bukunya “The General Theory of Employment, Interest and Money” mengatakan, money supply (penawaran uang) secara positif mempengaruhi output serta pertumbuhannya ekonomi.

PDB terpengaruh lajunya inflasi, dimana inflasi sendiri termasuk indikator krusial pada analisis perekonomiannya sebuah negara. Inflasi di Indonesia terjadi dikarenakan permintaan agregat yang tinggi, sementara permintaan akan suatu produk tak selaras pada kapasitas produksi dan kenaikannya biaya produksi. Inflasi ditandai melalui kenaikannya harga jasa maupun barang secara menyeluruh. Kondisi ini bisa mengakibatkan penurunan daya membelinya warga pada jasa maupun barang, yang nantinya mampu berimbas ke perekonomian yang lemah, penurunan nilainya rupiah, dan perekonomian yang tak stabil (Asnafi & Hafizatul, 2018).

Nilai tukar yang berfluktuatif memiliki hubungan pada sektor rill, dimana fenomena kurs berdampak langsung mempengaruhi inflasi yang diikuti dengan JUB di masyarakat.

Naiknya inflasi dan JUB diikuti juga dengan peningkatan GDP yaitu 5,07% pada tahun 2017. Kurs depresiasi dan GDP mendapati peningkatan. Kurs menurun dikarenakan sektor usaha tak sanggup membeli bahan pendukungnya produksi dimana juga relatif tinggi. Nilai tukar, inflasi serta JUB merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonominya Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas, timbul rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- b. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- c. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat hipotesis seperti dibawah berikut ini:

H₁ : Nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

H₂ : Jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

H₃ : Inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan PDB sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas meliputi nilai tukar, jumlah uang beredar, dan tingkat inflasi.

Y = Produk Domestik Bruto

X₁ = Nilai Tukar

X₂ = Jumlah Uang Beredar

X₃ = Tingkat Inflasi

Peneliti mempergunakan analisis regresi berganda melalui metode OLS (Ordinary Least Square) dimana dirumuskan meliputi:

$Y = f(\text{Kurs}, \text{JUB}, i)$

Melalui penggunaan eviews 11 serta ditransformasi menjadi logaritma mempergunakan formulasi:

$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Kurs} + \beta_2 \text{JUB} + \beta_3 \text{Inflasi} + \varepsilon$

Uji Asumsi Klasik

Sejumlah asumsi klasik yang perlu terpenuhi pada hasil estimasi regresi linier supaya bisa ditetapkan efisien serta baik (Gujarati, 2003).

Uji Normalitas

Uji ini ditujukan untuk memeriksa normal tidaknya data pada model terdistribusi. Model ditetapkan baik jika terdistribusi dengan normal. Pengujian normalitas dalam pendekatan OLS yakni (data) residual normal dalam berdistribusi, bukan variabel independen maupun variabel dependen. Normal tidaknya data bisa diketahui melalui penggunaan uji JB (Jarque-Bera). Penentuan keputusannya yakni melalui perbandingan nilai Probabilitasnya JB hitung pada $\alpha=5\%$, dimana bila melampaui 5% bisa dikatakan residual normal dalam berdistribusi, begitupun kebalikannya bila dibawah 5% bisa dikatakan residual tidak normal dalam berdistribusi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berlangsung ketika nilai prediksi serta residual mempunyai pola hubungan ataupun korelasi. Pola tersebut bukan sekadar hubungan linier, namun juga dimungkinkan untuk pola yang berbeda. Sehingga terdapat sejumlah metode pengujian heteroskedastisitas yang EViews miliki, misalnya: Harvey, Breusch-Pagan-Godfrey, Glesjer, White, ARCH, serta lainnya. Secara ideal seharusnya seluruh metode tersebut dicoba supaya memperoleh hasil yang lebih terpercaya.

Keputusannya untuk terjadi ataupun tidak heteroskedastisitas dalam model yakni melalui mengamati Nilai Prob. F-statistic (F hitung), dimana bila F hitung melampaui $\alpha=5\%$ berarti H_0 diterima ataupun tidak terjadi heteroskedastisitas, sementara bila F hitung dibawah $\alpha=5\%$ berarti H_0 ditolak ataupun terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas ialah keadaan dimana terdapatnya hubungan diantara variabel-variabel independen. Bila multikolinieritas sempurna artinya tiap koefisien regresi variabel-variabel independen tak mampu menentukan serta mempunyai standard error yang tak terbatas. Bila multikolinier kurang sempurna artinya koefisien regresi meskipun mampu menentuka, namun mempunyai standard error tinggi dimana menandakan koefisiennya tak mampu diestimasi secara akurat. Bila didapati $VIF > 1$, memperlihatkan terjadinya korelasi antar peubah bebas. VIF yang semakin tinggi memperlihatkan masalahnya kolineritas yang semakin tinggi. Kriterianya pengujian ini yakni:

H_0 diterima serta H_1 ditolak, bila nilainya $VIF < 1$

H_0 ditolak serta H_1 diterima, bila nilainya $VIF > 1$

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dalam model regresi menandakan adanya korelasi diantara anggotanya sampel dimana diurutkan berdasar waktu yang saling berkorelasi. Dalam melihat autokorelasi harus dilaksanakan pengujian DW (Durbin Watson) melalui kriteria:

- 1,0-1,54 = Tidak ada kesimpulan
- 1,55-2,46 = Tidak terdapat autokorelasi
- 2,46-2,90 = Tidak ada kesimpulan
- $> 2,91$ = Terdapat autokorelasi

Uji Linearitas

Uji ini ditujukan untuk memeriksa hubungan linear yang signifikan diantara dua variabel. Pengujian ini normalnya dipergunakan selaku syarat regresi linear ataupun analisis korelasi. Linearitas yakni dugaan awal dimana semestinya terdapat pada model. Bila scatter diagram memperlihatkan garis lurus artinya asumsi linieritas dipenuhi. Pengujian bagi regresi linier berganda bisa mempergunakan uji Ramsey Reset.

Bila Probabilitas F hitung melampaui $\alpha=5\%$ berarti model memenuhi asumsi linearitas serta kebalikannya bila dibawah $\alpha=5\%$ berarti model memenuhi asumsi linearitas.

Bila:

t hitung \geq t tabel: menandakan H_0 ditolak, H_1 diterima

t hitung \leq t tabel: menandakan H_0 diterima, H_1 ditolak

Bila H_0 ditolak, menandakan variabel independen pada pengujian memberikan pengaruh nyata pada peubah dependen.

Uji Partial (Uji-t)

Pengujian hipotesis bagi tiap koefisien regresi dilaksanakan melalui pengujian t dengan tingkatan kepercayaan 95% serta derajat kebebasannya $df = n-k-1$

- $H_0 : \beta_1 = 0$ nilai tukar tidak mempengaruhi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
 - $H_1: \beta_1 > 0$ nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
 $H_0 : \beta_2 = 0$ jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
 - $H_1 : \beta_2 < 0$ jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
 - $H_0: \beta_3 = 0$ inflasi tidak berpengaruh pertumbuhan ekonomi di Indonesia
 - $H_1 : \beta_3 = 0$ inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- bila:

$t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$: menandakan H_0 ditolak, H_1 diterima

$t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$: menandakan H_0 diterima, H_1 ditolak

Bila H_0 ditolak, menandakan variabel independen pada pengujian memberikan pengaruh nyata pada peubah dependen.

Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi ditujukan guna memeriksa besar persentase pengaruhnya variabel independen dengan bersamaan pada variabel dependen. Koefisien ini memperlihatkan sebesar apakah persentase variabel independen pada model bisa menjabarkan variabel dependent. Bila $R^2 = 0$, menandakan tidak terdapatnya persentase pengaruhnya variabel bebas pada variabel terikatnya. Bila $R^2 = 1$, menandakan adanya 100% persentase pengaruhnya variabel bebas pada variabel terikatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Ordinary Least Square)

| Variable | Coefficient | t-statistic | Prob. |
|----------|-------------|-------------|--------|
| C | -2.887935 | -2,101014 | 0,0451 |
| LNKURS | 1,068772 | 3,823021 | 0,0007 |
| LNJUB | 0,530796 | 2,492203 | 0,0191 |
| INFLASI | -2,257652 | -3,365223 | 0,0023 |

$$Y = 1,068772X_1 + 0,530796X_2 - 2,257652X_3 + \epsilon$$

Koefisien beta menunjukkan bahwa besarnya koefisien jika variabel nilai tukar konstan adalah 1,06 berarti nilai tukar dapat menjelaskan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 106% atau setiap perubahan satuan nilai tukar dapat mengakibatkan perubahan peningkatan terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 106.

Koefisien beta variabel JUB adalah 0,53 berarti jika JUB konstan dapat menjelaskan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 53% atau setiap perubahan satuan jumlah uang beredar dapat mengakibatkan perubahan peningkatan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 53.

Koefisien beta untuk variabel inflasi adalah -2,25 berarti jika inflasi konstan dapat menjelaskan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar -225% atau setiap perubahan satuan inflasi dapat mengakibatkan perubahan penurunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 225.

Probabilitas alpha untuk variabel nilai tukar besarnya adalah 0,0007 terbukti signifikan sebab ada dibawah 0,05. Probabilitas alpha untuk JUB adalah 0,0191 terbukti signifikan karena ada dibawah 0,05. Probabilitas alpha untuk inflasi adalah 0,0023 terbukti signifikan karena ada dibawah 0,05.

Uji Normalitas

| | |
|-------------|----------|
| Jarque-Bera | 1,239707 |
| Probability | 0,538023 |

Terlihat bahwa probability JB sejumlah 0,53 dimana menandakan residual normal dalam berdistribusi karena didapati probability JB melampaui 0,05. Bisa dikatakan residual normal dalam berdistribusi, dimana menandakan normalitas dipenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0,829785 | Prob. F(3,27) | 0,4891 |
| Obs* R-squared | 2,616878 | Prob. Chi-Square(3) | 0,4545 |
| Scaled explained SS | 4,468223 | Prob. Chi-Square(3) | 0,2151 |

Berpatokan pada probability F sejumlah 0,48 yang artinya melampaui alpha 0,05 sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C | 4,90E+11 | 5,636429 | NA |
| LNKURS | 7320,472 | 7,090583 | 1,525751 |
| LNJUB | 0,028718 | 4,366377 | 1,546191 |
| INFLASI | 5,33E+12 | 1,559449 | 1,023220 |

Hasil menunjukan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dikarenakan variabel-variabel independent yang dipergunakan yaitu Kurs, JUB dan Inflasi memiliki nilai centered VIF tidak lebih dari 5.

Uji Autokorelasi

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0,116874 | 1,231281 | 0,094920 | 0,9251 |
| LNKURS | 0,164131 | 0,256373 | 0,640204 | 0,5279 |
| LNJUB | -0,107947 | 0,194169 | -0,555945 | 0,5832 |
| INFLASI | 0,228576 | 0,628867 | 0,363474 | 0,7193 |
| RESID (-1) | 0,375225 | 0,203290 | 1,845761 | 0,0768 |

| | | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|--------|
| RESID (-2) | 0,270877 | 0,202691 | 1,336400 | 0,1935 |
| R-squared | 0,259029 | Mean dependent var | 4.95E-15 | |
| Adjusted R-squared | 0,110835 | S.D. dependent var | 0,455921 | |
| S.E. of regression | 0,429914 | Akaike info criterion | 1,321520 | |
| Sum squared resid | 4,620641 | Schwarz criterion | 1,599066 | |
| Log likelihood | -14,48356 | Hannan-Quinn criter. | 1,411993 | |
| F-statistic | 1,747905 | Durbin-Watson stat | 1,748966 | |
| Prob(F-statistic) | 0,160507 | | | |

Hasil Durbin-Watson stat menunjukkan 1,74 maka terbukti hasil uji tidak terdapat autokorelasi karena Durbin-Watson stat melampaui 0,05.

Uji Linieritas

| | Value | df | Probability |
|------------------|----------|--------|-------------|
| t-statistic | 1,635954 | 26 | 0,1139 |
| F-statistic | 1,676347 | (1,26) | 0,1139 |
| Likelihood ratio | 3,037259 | 1 | 0,0814 |

Terlihat F hitung melampaui alpha 0,05, dimana menandakan model memenuhi asumsi linieritas.

Uji Partial (Uji-t)

| Variable | t-statistic | Prob. |
|----------|-------------|--------|
| C | -2,101014 | 0,0451 |
| LNKURS | 3,823021 | 0,0007 |
| LNJUB | 2,492203 | 0,0191 |
| INFLASI | -3,365223 | 0,0023 |

Variabel nilai tukar dengan statistik 3,82. Artinya H_1 lebih besar dari 2,0 dari t-tabel diterima. Penerapan H_1 berarti nilai tukar akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Variabel jumlah uang beredar dengan t-statistik adalah 2,49. Artinya H_1 lebih besar dari 2,0 dari t-tabel diterima. Jika semester pertama diterima, maka jumlah uang beredar akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perubahan inflasi dengan t-statistik adalah 3,36. Artinya H_1 lebih besar dari 2,0 dari t-tabel diterima. Diterimanya semester pertama tahun ini berarti inflasi akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

| | |
|--------------------|----------|
| Adjusted R Squared | 0,879613 |
|--------------------|----------|

Berdasarkan hasil regresi besarnya R-squared adalah 0,88 hal ini berarti variabel bebas atau predictor dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 88%.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin tinggi nilai tukar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya penurunan nilai tukar akan menurunkan pertumbuhan ekonomi juga. Teori Keynesian menunjukkan bahwa ketika pendapatan meningkat, impor dapat meningkat, yang berarti peningkatan permintaan untuk mata uang asing. Nilai tukar cenderung naik (harga mata uang itu sendiri turun). Peningkatan pendapatan pribadi (termasuk pendapatan per kapita) meningkatkan daya beli masyarakat.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah & Ikhsan (2017) terbukti bahwa nilai tukar (kurs) ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan nilai koefisien yang ditunjuk sebesar 0,67. Peningkatan nilai tukar rupiah (apresiasi) maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sesuai dengan hasil olah data diatas yang terbukti bahwa hubungan antara nilai tukar dengan GDP adalah berpengaruh positif. Diperkuat juga dari tahun 1997 ke tahun 1998 GDP mengalami penurunan diikuti dengan terdepresiasi nilai tukar yang saat itu rupiah terdepresiasi 2 kali lebih besar dari tahun sebelumnya. Kenyataannya juga di tahun-tahun tertentu ada yang tidak sesuai dengan teori dimana saat GDP meningkat tetapi rupiah tetap terdepresiasi.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar pada periode 1989-2019 berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jika diukur dengan PDB (produk domestik bruto). Artinya, dengan meningkatnya jumlah uang beredar masyarakat, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Di sisi lain, ketika jumlah uang beredar masyarakat berkurang, maka pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun. Menurut teori Keynesian bahwa permintaan uang memiliki efek positif yang signifikan terhadap inflasi, pertumbuhan permintaan uang yang berlebihan dapat menyebabkan harga naik di atas apa yang dapat diprediksi oleh perekonomian. Kenaikan harga ini akan meningkatkan permintaan uang melalui fungsi jual beli, mempengaruhi kenaikan suku bunga, dalam jangka panjang inflasi yang tinggi berpeluang mengganggu pertumbuhan ekonomi

Menurut teori klasik permintaan uang, peningkatan produksi menyebabkan permintaan uang yang tinggi dan sebaliknya. Jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak hanya tergantung pada nilai nominalnya, tetapi juga pada daya belinya, yaitu nilai nominalnya relatif terhadap tingkat harganya (real money balances).

Hal itu diperkuat dengan survei yang dilakukan oleh Asnawi dan Hafizatul (2018). Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini sesuai dengan asumsi bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memberikan bukti bahwa peningkatan jumlah uang beredar meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait dengan

peningkatan jumlah uang beredar, maka uang dihabiskan untuk konsumsi untuk meningkatkan produksi faktor-faktor produksi dan meningkatkan permintaan akan faktor-faktor produksi. Hal ini tentu mempengaruhi pendapatan per kapita dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dari tahun 1989 hingga 2019 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jika diukur dengan PDB (produk domestik bruto). Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa inflasi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi lebih lambat, dan kenaikan inflasi dapat meningkatkan suku bunga dan investasi (spekulasi), ketidakstabilan ekonomi, dan defisit neraca pembayaran, kegagalan pembangunan, penurunan kesejahteraan manusia. Yang ujungnya berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori awal penggunaan uang tunai sebelum konsumsi dan kendala investasi. Inflasi mengurangi daya beli, sehingga orang membeli lebih sedikit barang konsumsi dan modal (investasi). Dibandingkan dengan teori Keynes, Keynes menunjukkan bahwa kebutuhan uang ditentukan oleh tingkat perdagangan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa transaksi berbanding lurus dengan pendapatan. Akibatnya, output pada ekuilibrium menurun ketika inflasi meningkat.

Hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Asnawi dan Hafizatul (2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatane dan Stéphanie (2015). Hasil survei menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

PENUTUP

Simpulan

Nilai tukar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil survei jelas menunjukkan bahwa nilai tukar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, peningkatan nilai mata uang meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penurunan nilai tukar menurunkan pertumbuhan ekonomi. tingkat pertumbuhan ekonomi.

Jumlah uang beredar memiliki dampak positif yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya semakin menurunnya jumlah uang beredar masyarakat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penurunan inflasi menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan sebaliknya peningkatan inflasi menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan Bank Indonesia untuk menentukan kebijakan moneter yang lebih baik terkait perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan oleh Bank Indonesia agar lebih baik dalam mengambil kebijakan moneter dengan mengontrol nilai tukar, inflasi, dan jumlah uang beredar agar terciptanya pertumbuhan ekonomi yang baik di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti – peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah, inflasi, dan jumlah uang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

Abullah, A., Kuswanto, H., Prastyo, D., dan Suhartono. (2020). Modeling The Volatility of Gross Domestic Product Based on The Volatility of Money Supply, Inflation, Interest Rate, and Exchange Rate using The Fractional Cointegration Model. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Aldwin, T. (2017). Kausalitas Ekspor Indonesia ke Tiongkok dengan Inflasi Indonesia, Suku Bunga Dasar Tiongkok, dan Nilai Tukar Indonesia. Universitas Negeri Semarang.

Al Faruq, U., & Mulyanto, E. (2017). Sejarah Teori-Teori Ekonomi. Unpam Press.

Andati, T., Siregar, H., Sinaga, B. M., & Achسانی, N. A. (2012). Liberalisasi Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Q-Tobin Sektor Industri Dasar dan Kimia dan Perbankan.

Ananda, D., Mukhlis, I., dan Hadi, S. (2017). Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar, dan Government Expenditure Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Universitas Negeri Malang.

Ariani, N. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Daerah: Studi Kasus Data Panel di Indonesia. UPN Veteran Jakarta.

Ariyanto, A. (2012). Inflasi dan Pertumbuhan Jangka Panjang : Sebuah Teori Baru Keynesian dan Bukti semiparametrik Lanjut.

Arifin, S., Mayasya, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Arrafi, I. (2019). Pengaruh Kurs Terhadap Investasi di Indonesia Tahun 1987-2018. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

- Asnawi, Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Universitas Malikussaleh.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Inflasi. Diakses 14 Oktober 2020, dari <https://www.bps.go.id/indicator/3/1/31/inflasi-umum-.html>
- Bank Indonesia. (2020). Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Diakses 14 Oktober 2020, dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
- Chukwuemeka, O. (2015, March). An Overview Of Endogeneous Growth Models: Theory and Critique. *International Journal of Physical and Social Sciences*, 5.
- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money: Its Determination and Relation To Credit Interest and Crises*.
- Gujarati, Damodar. (2010). *Dasar – Dasar Ekonometrika: Basic Economic*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hendriani, Y., Tatu, J., dan H, Recky. (2013). *The Economic Growth and Regional Characteristics: The Case of Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Kementrian Perdagangan. (2020). Jumlah Uang Beredar. Diakses 14 Oktober 2020, dari <https://statistik.kemendag.go.id/amount-of-circulate-money>
- Krisnaldy. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs, dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Pendekatan Error Corection Model. Universitas Pamulang.
- Kurniawan, M. A., & Prawoto, N. (2014, April). Pertumbuhan Ekonomi dan Penentuan Titik Ambang Batas Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15, 71-77.
- Kuznets, Simon. (1995). *Economic Growth and Income Inequality*. American Economic Review
- Madura, Jeff., dan Fox, Roland. (2011). *International Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. 2013. *Macroeconomics Eight Edition*. New York: Worth.

- Mardiana, R., Suzan, L., dan Muslih, M. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2005-2014). Telkom University.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20.
- Nofitasari, R., Amir, A., dan Mustika, C. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. Universitas Jambi.
- Nopirin. (2010). *Ekonomi Moneter*. Buku I, Edisi ke-4, Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.
- Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK). (2004). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Sari, Intan. (2019). Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Sri, D., Intan, N., Oktafianingsih, I., dan Diana, S., Apriliawati, S. (2014). Analisis Inflasi Pra dan Pasca Krisis Moneter dalam Perekonomian Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Universitas Samudra Langsa Aceh.
- Syamsuyar, H., Ikhsan. (2017). Dampak Sistem Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Syarifuddin, F. (2015). Konsep, Dinamika dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia. Bank Indonesia Institute.
- Teori Model Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar. (2017). Retrieved from ardra.biz: <https://ardra.biz/ekonomi/ekonomi-makro/model-pertumbuhan-ekonomi-suatu-negara/model-pertumbuhan-ekonomi-harrod-domar/>
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. (2010). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*.

Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.

Tri, D. (2016). Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2014.

AMIK BSI Jakarta.

World Bank. (2020). GDP (current US\$) – Indonesia. Diakses

15 Oktober 2020, dari

<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=ID>

Yulianti, R., Khairuna (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

Universitas Serambi Mekkah.

Zahroh, F., Zainuri, dan Purtomo, R. (2019). Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar

terhadap Volume Perdagangan Internasional di ASEAN-3. Universitas

Jember.